



Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Make a Match terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Mursyidah Hasan¹, Ismail Tolla², Azizah Amal³, Herlina⁴ dan Muhammad Akil Musi⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK. *Anak Usia Dini disebut sebagai usia emas (golden age), karena anak akan mengalami perkembangan yang sangat signifikan dalam proses tahapan perkembangannya. Sehingga diperlukan metode pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan perilaku sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada pengaruh model pembelajaran berbasis make a match terhadap perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Bontobulaeng No. 21 Kepulauan Selayar. Desain penelitian ini menggunakan Quasi Eksperimental design. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 7 orang kelompok kontrol dan 7 orang kelompok eksperimen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada pre dan post test kelas intervensi yaitu nilai p 0.017, sedangkan pada pre dan post test kelas kontrol tidak terdapat perbedaan signifikan dengan nilai p 0.180. Kesimpulannya ada pengaruh signifikan penerapan model pembelajaran make a match terhadap perilaku sosial anak. Pada tes akhir yang diberikan untuk mengetahui perilaku sosial anak terdapat 4 anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 57%.*

Kata Kunci : *Anak Usia Dini; Make a Match; Model Pembelajaran; Perilaku Sosial*

ABSTRACT. *Early childhood is referred to as the golden age, because children will experience very significant development in the process of their developmental stages. So appropriate learning methods are needed to improve children's social behavior. This research aims to determine the influence of the make a match based learning model on the social behavior of children aged 5 - 6 years at Bontobulaeng State Kindergarten. This research design uses a Quasi Experimental design. The data collection techniques used in this research are observation and documentation. The subjects in this study were 7 people in the control group and 7 people in the experimental group. The results of this study show that there is a significant difference in the pre and post test of the intervention class, namely a p value of 0.017, while in the pre and post test of the control class there was no significant difference with a p value of 0.180. Conclusion, there is a significant value with implementing make a match learning model on children's social behavior. In the final test given to determine children's social behavior, there were 4 children in the Developing According to Expectations (BSH) category with a percentage of 57%*

Keyword : *Early Childhood. Make a Match; Learning Model; Social Behavior*

PENDAHULUAN

Anak Usia Dini adalah individu yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun atau menurut pakar 0-8 tahun. Usia ini disebut sebagai usia emas (*golden age*), sebab anak di usia ini mengalami perkembangan yang sangat signifikan dalam proses tahapan perkembangannya. Masa usia ini penting dikarenakan pada masa ini terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang datang dari lingkungannya [1]. Kedisiplinan dan tingkah laku anak yang baik dimulai sejak kecil diberikan kemampuan dan keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan ada kaitan erat antara keterampilan bergaul dengan masa bahagia di masa kanak-kanak. Adanya penerimaan lingkungan serta pengalaman-pengalaman positif selama anak melakukan aktivitas sosial merupakan modal dasar yang penting untuk kehidupan dimasa yang akan datang, sehingga anak perlu mendapatkan bimbingan dan pelajaran terkait perilaku sosial, termasuk cara bergaul mereka dengan lingkungan sekitar [2]. Kesadaran diri sebagai salah satu dari tiga indikator perkembangan sosial emosional sangat perlu dimiliki anak [3].

Perilaku sosial yang berkembang pada masa kanak-kanak awal, merupakan perilaku yang terbentuk atas dasar landasan yang diletakkan pada masa bayi. Sebagian lainnya merupakan bentuk perilaku sosial baru yang mempunyai landasan baru. Banyak di antara landasan baru ini dibina oleh hubungan sosial dengan teman sebaya di luar rumah dan hal-hal yang diamati anak dari tontonan televisi atau buku komik. Perkembangan perilaku sosial anak ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatkan keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Menurut Pertiwi, pembelajaran yang hanya menggunakan metode penugasan dan pembelajaran terpusat pada guru membuat siswa menjadi pasif dalam belajar [4]. Sujiono juga menjelaskan Program pembelajaran memiliki tujuan sebagai arah dasar perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan maupun aktivitas yang dibutuhkan anak agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, selain itu untuk pertumbuhan dan perkembangan di tahap selanjutnya [5].

Model *make a match* (mencari pasangan) adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Tujuan utama dalam pembelajaran model *make a match* ini adalah untuk melatih siswa lebih cermat, dapat berpikir cepat, ulet, dan memiliki pemahaman yang kuat mengenai materi serta dapat berinteraksi sosial dengan temannya. Belajar dengan pembelajaran *make a match*, anak akan saling menghormati dan menghargai satu sama lain, dan pada saat yang sama mereka akan belajar untuk mengutarakan pendapat-pendapat mereka secara efektif [6]. *Make a Match* merupakan model pembelajaran mencari pasangan antara kelompok pembawa kartu soal dengan kelompok pembawa kartu jawaban, setelah mencocokkan kartunya

sebelum batas waktu yang ditentukan maka akan diberi poin. Model ini dapat menumbuhkan kreativitas berpikir siswa sebab melalui pencocokkan pertanyaan dan jawaban akan tumbuh sendirinya. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan [7]. Model yang membuat keaktifan siswa terlihat adalah model *Make A Match*, ini bagus digunakan pada tingkat usia dalam semua mata pelajaran [8].

Penelitian terkait pembelajaran *make a match* ini sudah banyak dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Topandra menyimpulkan bahwa dari penerapan yang telah dilakukan dalam pembelajaran tematik terpadu bisa dikatakan penggunaan model Cooperative tipe *Make a match* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar berhasil dengan baik [9]. Penelitian Raharjo juga menyimpulkan penerapan model pembelajaran *Make a Match* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik [10]. Senada dengan penelitian Situmpol juga menyimpulkan bahwa hasil belajar kimia siswa yang diberi perlakuan melalui penerapan model pembelajaran *make a match* lebih tinggi daripada menggunakan pengajaran konvensional [11]. Perbedaan penelitian relevan dengan penelitian ini adalah peneliti menganalisis pengaruh pembelajaran *make a match* ini dalam pengembangan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Bontobalaeng.

Pembelajaran *make a match* memberikan kesempatan pada anak-anak untuk tidak saja memberikan keterampilan sosial mereka, tetapi juga bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial mereka sendiri dan merasakan komitmen personal untuk mematuhi aturan-aturan yang memang positif untuk hubungan, namun masih banyak yang belum mengetahui terkait metode pembelajaran ini dan pendidikan anak saat ini umumnya kegiatan anak-anak tidak selalu bermanfaat bagi mereka sendiri. Sehingga peneliti bertujuan untuk mengetahui ada pengaruh model pembelajaran berbasis *make a match* terhadap perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Bontobalaeng No. 21 Kepulauan Selayar.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif desain *quasy experimental* yaitu mengungkapkan kemungkinan adanya sebab akibat antara variabel tanpa adanya manipulasi suatu variabel [12]. Adapun jenis rancangan yang akan digunakan yaitu *non-equivalent control group design*, dimana terdapat dua kelompok eksperimen yang diberi perlakuan berbeda. Sampel pada penelitian ini diobservasi terlebih dahulu sebelum diberi perlakuan, kemudian setelah diberikan perlakuan sampel tersebut diobservasi kembali [13].

Group	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperiment	O ₁	X	O ₂
Control	O ₃		O ₄

Keterangan

X : Model pembelajaran *make a match*

O₁ : Observasi / pretest (perkembangan sosi

O₂ : Observasi / posttest (perkembangan sosial)

O₃ : Observasi / pretest (perkembangan sosial)

O₄ : Observasi / posttest (perkembangan sosial)

Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Bontobulaeng No 21, Kepulauan Selayar dengan teknik sampling penelitian menggunakan total sampling yaitu cara pengambilan sampel yang dilakukan dengan melibatkan total populasi yang memenuhi kriteria penelitian sampai kurun waktu tertentu sehingga jumlah sampel terpenuhi (Hidayat, 2008). Kriteria Inklusi dalam penelitian ini adalah a) Anak usia 5-6 tahun b) Mengerti bahasa Indonesia, c) Anak TK kelompok B. Dari prosesi ini diperoleh dua kelas yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel yaitu kelas B1 (7 anak) dan B2 (7 anak) yang berjumlah 14 anak didik. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji sesuai tujuan dan dua skala ukur variabel yaitu uji Wilcoxon Signed Ranks karena data tidak terdistribusi normal. Untuk memudahkan perhitungan peneliti menggunakan komputerisasi program Statistical Product and Service Solution (SPSS) for windows versi 22.0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Perilaku Sosial Anak sebelum (*pretest*) diberikan Perlakuan (*Treatment*) Kelas Kontrol.

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	3	43%
2	Mulai Berkembang (MB)	4	57%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	-	-
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	-	-
Jumlah		7	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa pada tes awal yang diberikan untuk mengetahui perilaku sosial anak terdapat 3 anak pada kategori Belum Berkembang (BB) dengan persentase 43%, dikarenakan belum mampu memperhatikan penjelasan dari guru, belum mampu menghargai temannya dalam bermain, belum mampu membantu temannya dalam menyelesaikan permainan, belum mampu terampil berkomunikasi dan belum mampu mendengarkan temannya ketika bercerita. Terdapat 4 anak pada kategori Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 57%, dikarenakan anak mampu memperhatikan penjelasan guru, mampu menghargai temannya dalam bermain dengan bimbingan guru, mampu bekerjasama dalam menyelesaikan permainan namun masih malu-malu, mampu berbicara dengan temannya namun masih takut, dan mampu mendengarkan temannya ketika bercerita namun masih tidak peduli.

Tabel 2. Perilaku Sosial Anak sebelum (*pretest*) diberikan Perlakuan (*Treatment*) Kelas Eksperimen

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	4	57%
2	Mulai Berkembang (MB)	3	43%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	-	-
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	-	-
Jumlah		7	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa pada tes awal yang diberikan untuk mengetahui perilaku sosial anak terdapat 4 anak pada kategori Belum Berkembang (BB) dengan persentase 57%, dikarenakan belum mampu memperhatikan penjelasan dari guru, belum mampu menghargai temannya dalam bermain, belum mampu membantu temannya dalam menyelesaikan permainan, belum mampu terampil berkomunikasi dan belum mampu mendengarkan temannya ketika bercerita. Terdapat 3 anak pada kategori Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 43%, dikarenakan anak mampu memperhatikan penjelasan guru, mampu menghargai temannya dalam bermain dengan bimbingan guru, mampu bekerjasama dalam menyelesaikan permainan namun masih malu-malu, mampu berbicara dengan temannya namun masih takut, dan mampu mendengarkan temannya ketika bercerita namun masih tidak perduli.

Tabel 3. Perilaku Sosial Anak setelah (*posttest*) diberikan Perlakuan (*Treatment*) Kelas Kontrol

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	2	29%
2	Mulai Berkembang (MB)	5	71%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	-	-
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	-	-
Jumlah		7	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa pada akhir (*posttest*) yang diberikan untuk mengetahui perilaku sosial anak terdapat 2 anak pada kategori Belum Berkembang (BB) dengan persentase 29%, dikarenakan belum mampu memperhatikan penjelasan dari guru, belum mampu menghargai temannya dalam bermain, belum mampu membantu temannya dalam menyelesaikan permainan, belum mampu terampil berkomunikasi dan belum mampu mendengarkan temannya ketika bercerita. Terdapat 5 anak pada kategori Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 71%, dikarenakan anak mampu memperhatikan penjelasan guru, mampu menghargai temannya dalam bermain dengan bimbingan guru, mampu bekerjasama dalam menyelesaikan permainan namun masih malu-malu, mampu berbicara dengan temannya namun masih takut, dan mampu mendengarkan temannya ketika bercerita namun masih tidak perduli.

Tabel 4. Perilaku Sosial Anak setelah (*posttest*) diberikan Perlakuan (*Treatment*) Kelas Eksperimen

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	-	-
2	Mulai Berkembang (MB)	-	-
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	4	57%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	3	43%
Jumlah		7	100%

Berdasarkan tabel 4, kategori perilaku sosial anak BSB meningkat dengan persentase 43%, dikarenakan anak mampu sudah memperhatikan penjelasan dari guru dan mengingatkan temannya, sudah mampu menghargai temannya dalam bermain dan bekerja sama, sudah mampu bekerjasama dalam menyelesaikan permainan tanpa diminta, sudah mampu berbicara dengan temannya dengan lancar, dan sudah mampu mendengarkan temannya ketika bercerita dengan baik.

Manusia sangat dipengaruhi oleh berbagai kejadian yang ada di lingkungannya karena lingkungan tersebut memberikan berbagai pengalaman. Perilaku manusia yang dapat diamati secara langsung merupakan konsekuensi dari perbuatan sebelumnya. Dengan adanya model pembelajaran *make a match* ini yaitu untuk mendapatkan hasil perilaku sosial terhadap anak seperti tidak malu-malu terhadap temannya maupun jika anak berada disekitar lingkungan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *make a match* ini memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Bontobulaeng No. 21 Kepulauan Selayar tahun ajaran 2023/2024.

Model pembelajaran *Make A Match* (mencari pasangan) ialah model pembelajaran yang digunakan untuk permainan kartu, yang mana setiap kartu dikasih jawaban dan pertanyaan, sehingga anak memilih jawaban dari pertanyaan disetiap kartu secara kooperatif. Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dilakukan dengan media kartu. Guru kelas membagi anak menjadi dua kelompok. Tugas anak berikutnya ialah mencari pasangan dengan memegang kartu yang sesuai dengan kartu yang di pegang [14]. Tujuan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yaitu untuk : (1) pendalaman materi; (2) penggalan materi; (3) sebagai selingan. Di samping itu, tujuan model pembelajaran *make a match* yaitu untuk mempermudah siswa dalam memahami materi dan menjadikan siswa agar lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran [15]. Disamping model pembelajaran *Make a Match* yang cocok digunakan untuk materi penjumlahan dan pengurangan, mengenai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan, serta melatih siswa untuk bersosialisasi terhadap sesama sehingga siswa tidak merasa bosan ketika memahami materi tersebut dan hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai dibandingkan dengan materi yang disampaikan oleh guru secara lisan [16]. Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sebagai sebuah model pembelajaran yang menekankan siswa untuk berpikir dalam mencari pasangan suatu konsep [17].

Indikator perkembangan sosial emosional anak terbagi dalam tiga aspek yaitu aspek kesadaran diri, aspek rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain serta aspek perilaku prososial. Perkembangan perilaku prososial merupakan salah satu dari beberapa aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada peserta didik yang ada di lembaga- lembaga pendidikan anak usia dini [18]. Perilaku sosial adalah kegiatan yang berkaitan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain [19]. Perkembangan sosial emosional dalam pendidikan anak usia dini memiliki beberapa indikator yang terbagi dalam tiga aspek yaitu aspek kesadaran diri, aspek rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain serta aspek perilaku prososial. Perkembangan sosial emosional merupakan aspek perkembangan yang sangat penting untuk dikembangkan pada anak karena berhubungan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain termasuk teman sebayanya [20]. Santrock menyatakan bahwa kompetensi sosial anak juga berhubungan dengan kehidupan emosional orang tuanya (Fitnes dan Duffield) contohnya menemukan bahwa orang tua yang mengespresikan emosi yang positif mempunyai kompetensi sosial tinggi, melalui interaksi dengan orang tua anak belajar untuk mengekspresikan emosinya secara wajar [21].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *make a match* terhadap perilaku sosial anak. Dapat dilihat dari hasil yang menunjukkan bahwa nilai diperoleh dari model pembelajaran *make a match* kelas kontrol sebesar P 0,180. Adapun hasil perhitungan penerapan model pembelajaran *make a match* untuk kelas eksperimen memperoleh nilai P 0.017. Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa pada tes akhir yang diberikan untuk mengetahui perilaku sosial anak terdapat 4 anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 57%, dikarenakan anak mampu memperhatikan penjelasan dari guru, mampu menghargai temannya dalam bermain tanpa bimbingan guru, anak mampu bekerjasama dalam menyelesaikan permainan, anak mampu berbicara dengan temannya tanpa rasa takut, dan anak mampu mendengarkan ketika bercerita dengan meresponnya. Terdapat 3 anak pada kategori Berkembang Sangat Baik.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini. Pihak tersebut adalah kepala sekolah, guru dan siswa TK Negeri Bontobulaeng yang memberikan informasi terkait data penelitian ini dan telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] M. A. Khadijah and N. Z. Jf, *Perkembangan sosial anak usia dini teori dan strateginya*. Merdeka kreasi group, 2021. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=cipQEAAAQBAJ>
- [2] D. T. Utami, "Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun," *Gener. Emas*, vol. 1, no. 1, p. 39, Apr. 2018, doi: 10.25299/ge.2018.vol1(1).2258.
- [3] A. R. Nisa, P. Patonah, Y. Prihatiningrum, and R. Rohita, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun: Tinjauan pada Aspek Kesadaran Diri Anak," *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 4, no. 1, p. 1, Aug. 2021, doi: 10.36722/jaudhi.v4i1.696.
- [4] N. L. P. Susantini and M. G. R. Kristiantari, "Media Flashcard Berbasis Multimedia Interaktif untuk Pengenalan Kosakata Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 9, no. 3, p. 439, Aug. 2021, doi: 10.23887/paud.v9i3.37606.
- [5] A. Anisa and F. Faqihatuddiniyah, "Mengembangkan Kemampuan Bahasa (Keaksaraan) dalam Menghubungkan Tulisan Sederhana dengan Gambar melalui Model Kombinasi Mamperga pada Anak Kelompok B RA Al-Ihsan Banjarmasin," *J. Inovasi, Kreat. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, p. 33, Feb. 2022, doi: 10.20527/jikad.v2i1.4698.
- [6] A. T. A. Hardini, "Mewujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan Menggunakan Model Make A Match," *Publ. Pendidik.*, vol. 10, no. 2, p. 88, Jun. 2020, doi: 10.26858/publikan.v10i2.10712.
- [7] N. M. Uki and A. B. Liunokas, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Make A Match terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 6, pp. 5542–5547, Nov. 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i6.1363.
- [8] D. A. Putri and T. Taufina, "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Make A Match di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 4, no. 3, pp. 610–616, May 2020, doi: 10.31004/basicedu.v4i3.403.
- [9] M. Topandra and H. Hamimah, "Model Kooperatif Tipe Make A Match Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 4, no. 2, pp. 1256–1268, 2020, doi: 10.31004/jptam.v4i2.592.
- [10] W. T. Raharjo and F. Kristin, "Peningkatan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran Make A Match pada Kelas 4 SD," *Satya Widya*, vol. 35, no. 2, pp. 168–175, Dec. 2019, doi: 10.24246/j.sw.2019.v35.i2.p168-175.
- [11] H. S. Sitompul and I. Maulina, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Koloid," *Edu Cendikia J. Ilm. Kependidikan*, vol. 1, no. 1, pp. 11–17, Jul. 2021, doi: 10.47709/educendikia.v1i1.1008.
- [12] S. Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- [13] R. Rukin, *Metode Penelitian Kualitatif*. sulawesi selatan: yayasan ahmar cendekia indonesia, 2019. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=GyWyDwAAQBAJ>
- [14] U. Rahmadani and R. Rakimahwati, "Pengaruh Pembelajaran Cooperative Tipe Make A Match terhadap Perkembangan Sosial Emosioanl Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Nurul Halim Nanggalo," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 2, pp. 4507–4514, May 2023, doi: 10.31004/jptam.v7i2.6424.
- [15] A. Destariani, "Growing Students' Learning Motivation by Applying the Make a

- Match Model,” in *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, vol. 4, no. 5, pp. 2082–2086. doi: 10.20961/shes.v4i5.66371.
- [16] H. Setiyawan, “Penerapan Model Pembelajaran Make A Match pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan pada Siswa Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 6, pp. 9631–9639, Oct. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i6.4046.
- [17] A. Rahma and M. Haviz, “Implementation of Cooperative Learning Model with Make A Match Type on Students Learning Outcomes in Elementary School,” *J. Islam. Educ. Students*, vol. 2, no. 2, p. 58, Dec. 2022, doi: 10.31958/jies.v2i2.5593.
- [18] L. Hewi and S. Surpida, “Permainan Dadu pada Pengembangan Perilaku Prososial Anak di RA An-Nur Kota Kendari,” *JECED J. Early Child. Educ. Dev.*, vol. 1, no. 2, pp. 115–128, Dec. 2019, doi: 10.15642/jeced.v1i2.468.
- [19] E. N. Junita and L. Anhusadar, “Parenting Dalam Meningkatkan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun,” *Yaa Bunayya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 57–63, 2021, doi: 10.24853/yby.v5i2.11002.
- [20] M. Shaleh, “Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 86–102, Mar. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.144.
- [21] P. P. Sari, S. Sumardi, and S. Mulyadi, “Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini,” *J. PAUD AGAPEDIA*, vol. 4, no. 1, pp. 157–170, Aug. 2020, doi: 10.17509/jpa.v4i1.27206.